

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan dan Kerukunan Umat Beragama

1) Pengertian Kerukunan

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab *rukun* (rukun) jamaknya *arkan* berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan; kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.¹

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kata “rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih.

Dalam bahasa Inggris kata rukun disepadankan dengan harmonious atau concord, yang berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi) yang berarti: “*the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units*”. Kerukunan merupakan kondisi dan

¹ R. I. Departemen Agama, “Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama,” *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta, 1997, 5–6.

proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit atau sub-sistem yang otonom.²

Rukun juga berarti saling menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya. Kerukunan menyangkut masalah sikap yang tak terpisahkan dari etika yang erat terikat dan terpancar dari agama yang diyakini. Hidup rukun berarti orang saling tenggang rasa dan berlapang dada satu terhadap yang lain.³

Dalam pengertian sehari-hari kata “rukun” dan “kerukunan” berarti damai dan perdamaian. Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan antar umat beragama sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama maupun yang seagama dalam proses sosial kemasyarakatan. Dalam pengertian sehari-hari kata “rukun” dan “kerukunan” berarti damai dan perdamaian.⁴

Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan antar umat beragama sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama maupun yang seagama dalam proses sosial kemasyarakatan.

Dari pengertian tentang kerukunan di atas dapat digaris bawahi bagaimana perwujudan dari kerukunan, yaitu: bahwa tiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, dan dalam pergaulan bermasyarakat tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga perwujudan kerukunan itu ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi (kemunafikan).

² Muhammad Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, Dan Demokratisasi Dalam Masyarakat Multikultural* (Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang ..., 2005), 7-8.

³ Martin Sardy, “Agama Multidimensional: Kerukunan Hidup Beragama Dan Integritas Nasional,” (*No Title*), 1983, 63–64.

⁴ Abdullah Hadziq, “Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama” (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama, 2009), 308.

Beragama adalah menganut agama (Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha, dan Konghucu) yang hidup dan berkembang di negara Pancasila. Untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita moral yang luhur kehidupan beragama bangsa Indonesia, maka pemerintah melalui Departemen Agama membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (trilogi kerukunan):

- a. Kerukunan intern umat beragama
- b. Kerukunan antar-umat beragama
- c. Kerukunan antar umat beragama dengan Pemerintah

Kerukunan antar umat beragama adalah perihal hidup dalam suasana yang baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antar umat dalam satu agama. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti melebur agama-agama yang ada menjadi satu totalitas (sinkretisme agama), melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Ia adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud:

- a. Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya,
- b. Saling hormat-menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama, dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggungjawab membangun bangsa dan negara,
- c. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang.⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial yang saling

⁵ Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, vol. 4 (Departemen Agama RI, 1982), 78-79.

menghimpun dimana semua penganut agama bisa berdampingan dengan baik dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau kepercayaan diantara pemeluk agama tersebut.

2) Kerukunan Umat Beragama

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.⁶

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar

⁶ Keputusan Bersama Menteri Agama and Jaksa Agung, “Dan Menteri Dalam Negri Republik Indonesia,” *Peringatan Dan Perintah Kepada Penganut, Anggota Dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia Dan Warga Masyarakat, Jakarta, 2011, 22.*

keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan sebagainya.⁷

Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.

Pertama, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Kedua, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama”, tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

Ketiga, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama.

Keempat, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna. Kelima, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan,

⁷ Abdul Ghoffir Muhaimin, *Damai Di Dunia, Damai Untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama* (Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang ..., 2004).

bakti social, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.⁸

b. Faktor-Faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama

Ada beberapa faktor yang membentuk terjadinya kerukunan antar umat beragama antara lain:

1. Ajaran Agama

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.

2. Peran Pemerintah Setempat

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan sosial diantara warganya. Selain itu dalam menyusun struktur pemerintahan juga tidak menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan. Sehingga tidak mendiskriminasi satu golongan tertentu.

3. Peran Pemuka Agama Setempat.

Terbentuknya kerukunan di Tanjungrejo juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukunan di Tanjungrejo. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Tanjungrejo yang aman dan damai. Contohnya ketika ada perselisihan yang melibatkan satu golongan tertentu atau beda golongan, tokoh agama beserta masyarakat berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada.

c. Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan

⁸ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Puslitbang, Jakarta, 2005), 12-13

dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri. Faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

1. Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
2. Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
3. Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
4. Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
5. Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu.⁹

Hal ini terkadang sulit di antisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

d. Kerukunan Umat Beragama dalam Islam

Kerukunan dalam Islam diberi istilah “tasamuh” atau toleransi. Sehingga yang dimaksud toleransi adalah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam hal akidah Islamiyah (keimanan), karena akidah telah digariskan secara jelas dan tegas dalam Al-Qur’an dan Hadits. Dalam hal akidah atau keimanan

⁹<http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-UmatBeragama.-18/09/2020>.

seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
دِينِ ٦

Artinya: “Katakanlah, Hai orang-orang kafir! Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan tidak (pula) kamu menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukan penyembah apa yang biasa kamu sembah. Dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”

Pada era globalisasi sekarang ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Pluralitas merupakan hukum alam (sunnatullah) yang mesti terjadi dan tidak mungkin terelakkan. Hal itu sudah merupakan kodrati dalam kehidupan dalam QS. Al Hujarat: 13, Allah menggambarkan adanya indikasi yang cukup kuat tentang pluralitas tersebut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Namun, pluralitas tidak semata menunjukkan pada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi lebih dari itu adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan adanya pluralitas tersebut. Pluralitas agama dapat kita jumpai dimana-mana, seperti di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat bekerja dan di perguruan tinggi tempat belajar. Seseorang baru dikatakan memiliki sikap keterlibatan aktif dalam pluralitas apabila dia

dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan. Pemahaman pluralitas agama menuntut sikap pemeluk agama untuk tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga harus terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunan dan kebersamaan.

Bila dilihat, eksistensi manusia dalam kerukunan dan kebersamaan ini, diperoleh pengertian bahwa arti sesungguhnya dari manusia bukan terletak pada akunya, tetapi pada kitanya atau pada kebersamaannya. Kerukunan dan kebersamaan ini bukan hanya harus tercipta intern seagama tetapi yang lebih penting adalah “antar umat beragama didunia” (pluralitas Agama).

Kerukunan dan kebersamaan yang ditambahkan dalam islam bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang dapat memberikan rasa aman pada jiwa setiap manusia. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mewujudkannya dalam setiap diri individu, setelah itu melangkah pada keluarga, kemudian masyarakat luas pada seluruh bangsa di dunia ini dengan demikian pada akhirnya dapat tercipta kerukunan, kebersamaan dan perdamaian dunia.

Itulah konsep ajaran Islam tentang “Kerukunan Antar Umat Beragama”, walaupun kenyataannya berbeda dengan realita, bukan berarti konsep ajarannya yang salah, akan tetapi pelaku atau manusianya yang perlu dipersalahkan dan selanjutnya diingatkan dengan cara-cara yang hasanah dan hikmah.¹⁰

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, termasuk didalamnya umat manusia. Islam diturunkan bukan untuk tujuan perang atau memaksakan kehendak. Islam yang hakiki adalah kepercayaan yang mendalam dan tanpa sedikitpun keraguan pada tuhan. Islam adalah ketundukan, kepasrahan pada tuhan dan kedamaian serta keselamatan. Sedangkan realisasi kebenaran adalah bahwa “tiada tuhan selain Allah” dan tiga aspek kehidupan agama adalah Islam yaitu menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah. Iman artinya percaya dengan kebijaksanaan dan kearifan Allah, sedangkan Ihsan adalah berlaku benar dan berbuat baik, karena tahu bahwa allah senantiasa mengawasi segala perbuatan dan gerak-gerik pikiran manusia.

¹⁰ <http://annisateknikindustri.blogspot.co.id/2020/09/makalah-kerukunan-antar-umat-beragama.html>

Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, untuk kepentingan membersihkan hati dan jiwa, dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir.

Bila agama yang dipahami selama ini adalah agama yang menghina, menyalahkan orang lain, dan menganggap diri kita yang paling benar, maka itu bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia yang kemudian agama sebagai pe-legalis-an atas ego manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah diajarkan oleh agama apapun. Di dalam Al-Qur'an secara tegas menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat Al-Hujurat: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Harusnya kita lebih tahu tentang prinsip Islam yang dibawa Muhammad SAW. Bahwa pengadilan dan hukuman adalah milik Allah, secara eksplisit berhubungan dengan prinsip terdahulu, keinginan akan keragaman keyakinan manusia, dalam Al-Quran surat Al-Baqarah: 272 disebutkan:

﴿لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ ٢٧٢﴾

Artinya: “Bukan tugasmu (hai rasul) memberi petunjuk kepada mereka. Tetapi Tuhanlah yang memberi yang memberi petunjuk kepada siapapun yang dikehendakiNya.” (QS. Al-baqarah/2:272).

Jelaslah bahwa petunjuk adalah Allah dan dengan kehendak-Nya dan Dialah yang menentukan untuk memberi petunjuk kepada orang tertentu dan bukanlah kepada yang lainnya. Al-Qur’an yang merupakan pedoman umat Islam sedangkan Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang diutus untuk mendakwahkan tentang akhlaq al karimah. Sehingga tidak heran ketika Nabi Muhammad mengembangkan agama Islam di Madinah (setelah Hijrah), Islam sudah berada dalam kondisi yang pluralits atau majemuk. Kemajemukan ini tidak hanya ada pada perbedaan namun juga budaya, suku, dan bahasa. Kenyataan ini sangat jelas dalam Al-Qur’an surat al-hujarat ayat 13, bahwa perbedaan pandangan dan pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan alam kehidupan umat manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Kenyataan inilah yang mengiringi adanya perbedaan kultural (dan juga politik) antara berbagai kelompok muslimin yang ada di kawasan-kawasan dunia.¹¹

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah manusia. Tidak terkecuali umat Islam. Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasul SAW, disamping juga tidak jarang dalam masalah-masalah keagamaan, Nabi membenarkan pihak-pihak yang berbeda.¹²

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya

¹¹ Abdurrahman Wahid, “Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi,” Jakarta: The Wahid Institute, 2006, 351.

¹² Shihab, “Membumikan” Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.

menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia.

Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa, semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahakan persaudaraan. Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT.¹³

Dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 dinyatakan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *"Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci, bermusuhan). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha Tahu, Maha Mengetahui."* (Q.s. Al- Hujurat [49]: 13).

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorangsaudara merasakan derita saudaranya. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, baik terhadap sesama Muslim, maupun terhadap non-Muslim.

¹³ <http://thepowerofsilaturahim.blogspot.com/2020/09/ukhuwah-dan-kerukunan-dalamal-quran.html>.

2. Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Non Muslim

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya.¹⁴ Kunci dari kehidupan sosial adalah interaksi sosial karena dengan tidak adanya interaksi maka kehidupan bersamapun tidak akan berjalan. Dalam menjalani kehidupannya individu-individu tidak hanya bertemu secara fisik saja namun harus juga mengalami hal misalnya bicara, bertengkar, bekerja sama dan lain sebagainya untuk menentukan tujuan bersama, saling bertikai dan lainnya.

Interaksi sosial antara individu dalam kelompok terjadi pula dimasyarakat dimana akan lebih terlihat manakala individu mana atau bahkan kelompok mana yang lebih mendominasi dalam keputusan bersama misalkan dalam memutuskan suatu konflik antara masyarakat berbeda keyakinan. Saat berlangsungnya proses sosial tersebut maka yang menjadi dasar adalah interaksi sosial. Berlangsungnya interaksi sosial didasarkan atas berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.¹⁵

Faktor tersebut tidak hanya berlangsung secara terpisah namun dapat juga bergerak secara bergabung. Walaupun terdapat faktor-faktor utama dalam proses interaksi namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya faktor tersebut sangatlah sukar untuk dibedakan. Interaksi sosial yang bersifat sosial dan bukan personal karena dari sebuah interaksi sosial dibutuhkan dua individu atau lebih sehingga didalam interaksi sosial terdapat proses yang saling menyesuaikan (*mutual Adjustment*) terhadap aksi atau perilaku yang sebelumnya terjadi.

b. Syarat-syarat interaksi sosial

Suatu interaksi sosial akan terjadi jika terpenuhi syarat-syarat suatu interaksi yaitu: pertama adanya kontak sosial kedua adanya komunikasi.

1) Kontak sosial

Kontak sosial secara bahasa diartikan sebagai bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru akan

¹⁴ Abu Ahmadi, "Psikologi Sosial Edisi Revisi," Jakarta: Rineka Cipta, 1991, 54.

¹⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: PT Rajawali Pers. 2012), 63.

terjadi ketika individu bertemu dan berkontak secara badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu dengan berhubungan secara badaniah namun dapat dilakukan dengan berbicara dengan pihak lain. Apabila dalam masyarakat dewasa ini berkontak melalui telepon, radio atau surat, maka hubungan badaniah tidak menjadi syarat utama dalam kontak sosial. Dalam kontak sosial tidak bergantung pada hanya tindakan ataupun kegiatan sosial saja namun juga dari tanggapan, respon, reaksi atau timbal balik terhadap tindakan atau kegiatan tersebut.¹⁶

Kontak sosial digolongkan menjadi kontak sosial primer dan sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila kedua individu bertemu langsung secara tatap muka sedangkan kontak sosial sekunder apabila kontak terjadi dengan perantara media atau yang lainnya.

2) Komunikasi

Komunikasi adalah syarat kedua terjadinya sebuah interaksi sosial karena dengan komunikasi, individu-individu yang telah berkontak sosial dapat saling pengaruh mempengaruhi dan bertukar pemahaman melalui bahasa yang disalurkan. Komunikasi juga mentransfer lambang-lambang yang mengandung arti.¹⁷ Lambang-lambang tersebut dapat dimaknai oleh individu dan juga masyarakat.

Komunikasi merupakan dasar dalam interaksi sosial, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan dapat saling memberi reaksi satu sama lain. Komunikasi dirumuskan sebagai sarana penyampaian pesan atau arti. Dalam komunikasi ini dapat bersifat lisan maupun tertulis dan juga dapat menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, pakaian, panji dan bentuk-bentuk lainnya.¹⁸

c. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial dapat berjalan secara sendiri-sendiri maupun bergabung yang diantaranya yaitu, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

a) Imitasi

Imitasi adalah meniru orang lain tindakan dan perilaku yang dimulai sejak bayi hingga dewasa dan

¹⁶ Dany Haryanto and G Edwi Nugrohad, "Pengantar Sosiologi Dasar," Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011, 216.

¹⁷ Nina W Syam, "Sosiologi Komunikasi," Bandung: Humaniora, 2009, 14.

¹⁸ Wila Huky BA, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 159

akhirnya mati. Dalam proses imitasi dapat berarti positif jika individu tersebut menaati dan mamatuhi norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Akan tetapi imitasi juga berarti negatif apabila dalam individu meniru orang lain dalam hal perilaku yang menyimpang misalkan mencuri, membunuh, memperkosa dan lainnya.

b) Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Perbedaan dengan imitasi adalah pada sugesti, dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi sehingga menghambat daya pikirnya yang resional.¹⁹ Misalkan orang yang memberi pandangan adalah orang yang mempunyai wibawa atau jabatan sehingga mempengaruhi pemikiran rasional bagi orang yang tersugesti.

c) Identifikasi

Identifikasi atau dapat disebut menyamakan dirinya dengan orang lain. Hal itu merupakan kecenderungan atau keinginan dari individu untuk menjadikan sama dirinya dengan orang lain. Proses indentifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya maupun dengan disengaja karena kerap kali seseorang memerlukan sosok ideal yang menginspirasi dalam hidupnya sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.²⁰ Proses ini menjadi sangat mendalam ketimbang imitasi.

d) Simpati

Simpati adalah proses ketertarikan seseorang terhadap orang lain atas dasar perasaan dan bukan semata-mata atas dasar pemikiran rasional. Karena perasaan adalah yang utama dalam proses ini maka perasaan saling mengerti antara satu dengan yang lain adalah faktor utama dalam berkembangnya proses simpati tersebut.

d. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi lima yaitu kerjasama (*cooperation*), akomodasi, asimilasi, persaingan

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 58.

(*competition*) dan yang terakhir adalah pertikaian dan pertentangan (*conflict*).

1) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama atau kooperasi adalah usaha suatu individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Charles H. Cooley “kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang sama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan yang sama antara individu merupakan fakta yang terpenting dalam kerjasama yang berguna.”²¹

Kerjasama terbagi menjadi lima bentuk yaitu:

- a) Kerukunan atau harmony seperti halnya gotong-royong dan tolong menolong.
- b) Tawar-menawar (*bergaining*)
- c) Ko-optasi (*cooptation*) dapat diartikan sebagai penerimaan suatu unsur-unsur yang baru dalam suatu organisasi demi keberlangsungan organisasi untuk menghindari dari terjadinya konflik dan perpecahan.
- d) Koalisi (*Coalition*) yaitu gabungan dari organisasi-organisasi yang mempunyai tujuan yang sama. Pada saat proses koalisi memungkinkan timbul kondisi yang tidak stabil namun untuk sementara waktu karena kondisi struktur organisasi yang mungkin tidak sama.
- e) Kemitraan (*Joint Venture*) yaitu kerjasama yang biasanya ada pada suatu perusahaan yang menangani proyek-proyek tertentu.

2) Akomodasi

Akomodasi yang menunjuk pada keadaan berarti terdapat suatu keseimbangan interaksi sosial individu dengan kelompok atau sebaliknya terkait dengan norma dan nilai sosial yang berlaku pada suatu masyarakat. Sedangkan akomodasi yang menunjuk pada suatu proses merupakan usaha-usaha untuk meredakan pertentangan agar tercapai perdamaian. Bentuk- bentuk akomodasi antara lain :

- a) Koersi atau pemaksaan terhadap sesuatu demi terciptanya kestabilan sosial.

²¹ Dany Haryanto and G Edwi Nugrohad, “Pengantar Sosiologi Dasar,” Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011, 220.

- b) Persetujuan (*Compromise*) mengadakan kesepakatan antara pihak yang sedang konflik.
- c) Pengadilan (*Arbitration*) yaitu penyelesaian konflik lewat jalur hukum.
- d) Perantara (*Mediation*) yaitu penyelesaian konflik dengan orang ketiga yang mempunyai figur sebagai perantara atau jalan penengah.
- e) Rekonsiliasi (*Reconciliation*) yaitu proses usaha-usaha perbaikan bersama.
- f) Toleransi yakni sikap menghargai perbedaan orang atau kelompok lain.
- g) Penutupan peluang (*Stalemate*) yaitu usaha untuk menutupi peluang terjadinya konflik sejak dini.
- h) Penghakiman (*Adjudication*) yaitu usaha penyelesaian konflik melalui pemberian hukuman.

3) Asimilasi

Proses asimilasi merupakan sikap dan usaha untuk mengurangi perberdaan-perbedaan antara individu maupun kelompok-kelompok berdasarkan tujuan dan kepentingan bersama.²² Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi maka batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok.

Dari uraian diatas terdapat syarat-syarat agar terciptanya bentuk proses interaksi sosial yang menuju pada proses asimilasi.

- a) Pendekatan individu terhadap individu lain yang berbeda kepribadian, misalkan seseorang yang baik dan jujur tidak akan bergaul dengan seseorang yang licik dan curang. Demikian maka haruslah ada pendekatan interaksi yang akrab antara kedua belah pihak agar terciptanya asimilasi.
- b) Interaksi sosial tidak boleh ada halangan-halangan yang mengganggu jalannya proses interaksi misalkan pembatasan-pembatasan untuk memasuki dunia pendidikan.
- c) Interaksi sosial yang bersifat primer dan langsung. Dalam hal ini misalkan sebuah negara yang sedang mengupayakan terbentuknya organisasi multilateral atau bilateral yang pastinya akan terhalang oleh kepentingan

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 73.

ekonomi, politik, kedaulatan dan lainnya maka dengan begitu biasanya dilakukan dengan mengusahakan pertukaran pelajar, wisatawan dan lainnya.

- d) Frekuensi pada interaksi sosial tinggi dan tetap juga harus ada keseimbangan didalamnya. Namun pada saat itu juga tidak boleh terjadi pemaksaan atau konflik dan jika itu terjadi maka sama saja menjadi penghalang bagi proses asimilasi.

- 4) Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok saling bersaing untuk mencapai tujuan masing-masing dan tanpa mempergunakan kekerasan dan ancaman.

- 5) Pertikaian dan pertentangan (*conflict*).

Suatu proses sosial dimana individu atau kelompok menggunakan jalur kekerasan untuk menantang lawannya. Pertikaian dapat menimbulkan perubahan kepribadian, bertambahnya solidaritas in group, dapat juga malah meretaknya hubungan suatu kelompok masyarakat.

e. Interaksi sosial dalam kerukunan umat beragama Islam dan Non Muslim

Dalam menjalani kehidupan antar umat beragama maka yang menjadi dasar dari kerukunan umat beragama adalah interaksi sosial. Karena dasar untuk mencapai sebuah pemahaman mengenai kerukunan kehidupan bersama antara umat beragama adalah sebuah interaksi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Idrus Ruslan dalam penelitiannya.

Dalam doktrin agama yang tergolong missionary religion, pasti terdapat perintah yang berasal dari kitab suci masing-masing mengenai kewajiban menyebarluaskan keseluruh umat yang ada dimuka bumi ini. jika perintah tersebut diabaikan, maka penganutnya akan mendapatkan dosa dan sanksi, sebaliknya jika perintah tersebut direspon secara positif dan dilaksanakan secara konsisten, maka pahala dan surga akan menjadi imbalannya. Dalam tataran pelaksanaan perintah agama tersebut, tidak jarang menimbulkan benturan-benturan dan konflik atas nama agama yang konon ditengarai akibat

penyiaran agama pun sudah seringkali terjadi seperti di beberapa daerah di Indonesia.²³

Dalam bidang agama, sikap pluralistik sangat dibutuhkan karena pluralisme dalam agama merupakan tantangan sekaligus kebutuhan dan secara sosiologis masalah ini tidak terelakkan. Dalam pengertian yang dikemukakan oleh cendekiawan seperti Nurcholish Madjid, pluralisme tidak harus diartikan secara langsung sebagai pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari. Akan tetapi ajaran ini melandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan risiko yang akan di tanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun kelompok.²⁴

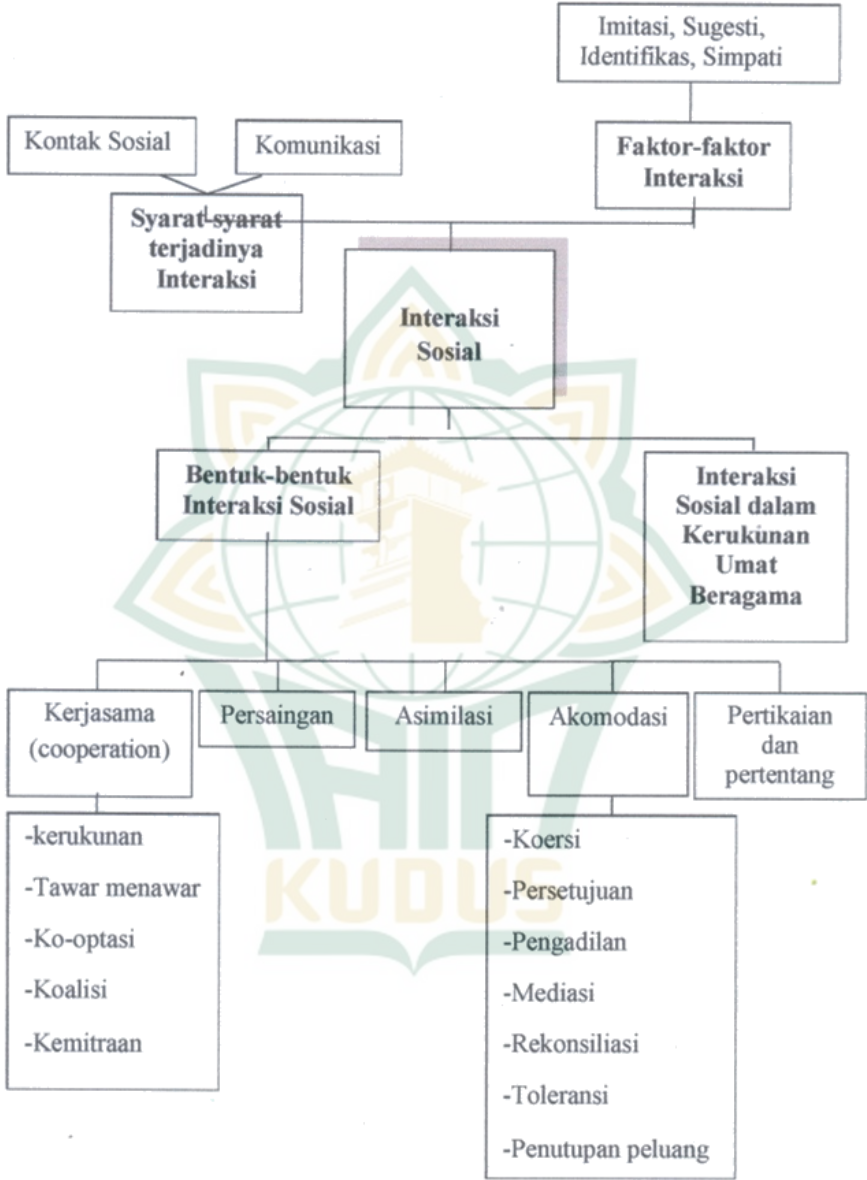
Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat tidaklah dapat dihadapi oleh suatu kelompok saja atau salah satu agama saja, melainkan akan lebih mudah jika diselesaikan oleh semua kelompok agama baik masalah lokal, regional maupun global. Masalah itu tidak bisa dilemparkan kepada pihak-pihak tertentu atau bahkan diluar kita. Kehidupan masa depan tidak bisa ditentukan oleh salah satu pihak saja namun oleh semua pihak dan disanalah diharapkan arah perkembangan pemahaman serta penghayatan kehidupan keberagaman di Indonesia.

Dalam suatu kehidupan masyarakat tradisi-tradisi keagamaan telah dimiliki oleh individu-individu yang bersifat kohesif dan kumulatif dan menyatukan keanekaragaman interpretasi keyakinan keagamaan. Penyatuan tersebut terjadi dikarenakan sebuah interaksi sosial tertentu yang melibatkan perorangan atau antar kelompok, demikian dengan adanya interaksi sosial akan menimbulkan suatu tujuan bersama yang diwujudkan dengan tindakan-tindakan. Tindakan tersebut tercerminkan berdasarkan norma-norma yang telah mereka sepakati bersama.

²³ Idrus Ruslan, *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius Dialektika Agama Missi: studi interaksi sosial pemeluk agama islam, katolik dan budha di Margorejo kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Vol 14, Nomor 1, Januari – April* , (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementria Agama RI, 2015), 27.

²⁴ Dian Interfidei, “Dialog: Kritik Dan Identitas Agama, Seri Dian I Th,” 1995, 170.

Gambar 2.1 Bagan Interaksi Sosial



Sumber : Diolah oleh penulis dari berbagai sumber

f. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Menurut Teori Ibnu Khaldun

Masyarakat tidak bersifat statis, tidak mandek dan tidak bersifat monolitik, masyarakat selalu berubah, dinamis dan heterogen, antara satu masyarakat dan masyarakat lain memiliki

akar sejarah yang berbeda, memiliki kerangka norma, nilai dan aturan yang khas, memiliki identitas dan ideologi yang dianut secara kolektif, umumnya masyarakat-masyarakat yang telah mengenal peradaban berorientasi pada kemajuan.²⁵

Dalam Muqaddimah-nya, Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam mempertahankan kehidupannya, baik dalam hal memperoleh makanan, pekerjaan, sampai dengan kebutuhan untuk melindungi dirinya dari bahaya, sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan sebuah keharusan.

Dalam konsepnya, Ibn Khaldun mengklasifikasi dua jenis kelompok sosial yang keduanya memiliki karakter yang cukup berbeda. Pertama adalah “*badawah*” yakni masyarakat yang tinggal di pedalaman, masyarakat primitif, atau tinggal di daerah gurun. Kedua “*hadharah*” yakni masyarakat yang identik dengan kehidupan kota. Ia menyebut sebagai masyarakat beradab atau memiliki peradaban atau sering juga disebut masyarakat kota. Kondisi fisik tempat tinggal mereka turut mempengaruhi kehidupan beragama mereka.

Menurut Ibnu Khaldun, kemunculan sebuah bangunan kekuasaan akan menimbulkan anarki, dan anarki pada gilirannya akan menghancurkan peradaban. Proses kehancuran ini berjalan melalui masa transisi dari kehidupan primitif (*nomadisme*), pruralisme menuju kehidupan *hadharah* (urbanisme).²⁶

Klasifikasi dan interaksi masyarakat seperti yang diungkapkan Ibnu Khaldun tersebut dipengaruhi oleh perubahan-perubahan penting yang terjadi dalam sejarah hidup Ibnu Khaldun dan sedikit banyak memberi warna bagi karyanya ini. Sebagai seorang keturunan Tunisia yang menurut riwayat keluarganya berasal dari Yaman Selatan, kemudian pindah ke Hijaz sebelum datangnya agama Islam. Setelah itu, keluarganya memainkan peran penting ketika mereka bermukim di Andalusia baik dari segi ilmu pengetahuan maupun politik, kemudian akhirnya sampai di Sevilla.

²⁵ Syarifuddin Jurdi, “*Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*,” (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 36.

²⁶ Dadang Supardan dan S Hamid Hasan, “*Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*,” (No Title), 2008, 117.

Untuk lebih memahami bagaimana konteks perubahan sosial yang dirasakan oleh Ibnu Khaldun yang juga berpengaruh pada karyanya, dapat ditelusuri dalam fase kehidupan dirinya, setidaknya masa hidup Ibnu Khaldun dapat dibagi kedalam tiga episode; pertama, masa di Tunis, yang merupakan masa pendidikan dan permulaan karir di bidang pemerintahan (1332-1350). Pendidikan Ibnu Khaldun selain dari keluarganya sendiri, juga mendapat pelajaran lain berupa logika dan filsafat.

Banyak faktor yang mewarnai perubahan dirinya, salah satunya adalah iklim sosial politik yang memberi ruang baginya untuk belajar yang didukung oleh intelektual dan ulama yang melarikan diri dari Andalusia. Kedua, ditandai dengan keterlibatannya yang lebih intensif di bidang politik praktis, setelah ia berpindah mukim ke Fez (1351-1381). Berbagai jabatan dan pangkat dalam struktur politik, Ibnu Khaldun juga tetap memberikan perhatian pada dunia ilmu pengetahuan. Berbagai peristiwa dialaminya, termasuk mendekam di penjara akibat sikap-sikap politiknya. Ketiga, kehidupan di Mesir sampai ia wafat (1382-1406 M). Pada tahap ini, Ibnu Khaldun melalui kehidupannya sebagai guru dan hakim, ia mengajar di Al-Azhar dan berbagai perguruan lainnya, kemudian diangkat sebagai mufti Mazhab Maliki, suatu jabatan yang cukup tinggi.²⁷

Dengan memahami fase kehidupan Ibnu Khaldun seperti itu, kita dapat memahami pemikirannya tentang perubahan perkembangan peradaban manusia. Ia sendiri merasakan bagaimana harus mengabdikan pada posisi kekuasaan yang terhormat, pada saat yang lain harus mendekam di penjara, suatu waktu diangkat sebagai imam untuk suatu mazhab terkemuka dan disaat yang lain harus diberhentikan dari posisi itu. Tentu peristiwa yang dialaminya sendiri merupakan rangkaian yang utuh dari karyanya, meski dalam buku tertentu dari karyanya Ibnu Khaldun memperlihatkan suatu kritik dan koreksi total pada cara pandang para ilmuwan sebelumnya, tetapi Ibnu Khaldun telah berhasil memberi penjelasan atas peristiwa-peristiwa sosial politik yang menyertai perjalanan hidupnya sendiri.²⁸

Secara etimologis *ashabiyah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengikat. Secara fungsional *ashabiyah* menunjuk pada

²⁷ A Rahman Zainuddin, "*Kekuasaan Dan Negara. Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*," 1992, 45-51.

²⁸ Syarifuddin Jurdi, "*Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*," Yogyakarta: Sukses Offset, 2008, 72.

ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, ashabiyah juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.²⁹ Dapat dikatakan bahwa ashabiyah sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi ashabiyah, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan menuju pada kehancuran.³⁰

Di sinilah Ibn Khaldun dengan konsep ashabiyah nya sangat teliti dalam menganalisis persoalan politik dan negara. Ashabiyah merupakan kunci awal lahir dan terbentuknya sebuah negara. Jika unsur ashabiyah suatu negara sudah melemah, maka negara itu berada dalam ancaman keruntuhan. Oleh karena itu teori ashabiyah ini tidak bisa disangkal keadaannya, dan bahkan teori ashabiyah ini menjadi inspirasi bagi pergerakan politik kontemporer. Menurut Ibnu Khaldun terminologi ashabiyah bersandar pada cerita Al Qur'an tentang kisah saudara Nabi Yusuf ketika berkata kepada ayahnya: Q.S. Yusuf/12: 14.

قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ

Menurutnya makna yang terkandung dalam ungkapan ayat ini adalah

والمعنى أنه لا يتوهم العدوان على أحد مع وجود العصبه له

Artinya : “*Tiada akan ada kekhawatiran yang muncul berupa agresi atau permusuhan yang mengancam terhadap individu maupun kelompok sosial jika mereka memiliki ashabiyah.*”³¹

Ibnu Khaldun membagi istilah *ashabiyah* menjadi dua macam pengertian. Pertama, Pengertian ashabiyah bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-*

²⁹ Jhon L Esposito, “Ensiklopedi Dunia Islam Modern,” Jilid I, Bandung: Penerbit Mizan, 2001, 198.

³⁰ Ibn Khaldun, “The Muqaddimah: An Introduction to History,” *The Anthropology of Climate Change: An Historical Reader*, 2014, 55–66.

³¹ Abd al-Rahman Muhammad Ibnu Khaldun, “*Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Editor: Muhammad Al-Iskandarani,” (Daar El-Kitab al-Arabi-Beirut, Cet 3 2001): 96.

interest), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban.

Kedua, Pengertian *ashabiyah* bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama. Gagasan Ibnu Khaldun tentang bermasyarakat yang dikaji melalui pendekatan sosiologis diilustrasikan dengan sifat alamiah manusia yang senantiasa hidup berkelompok, saling menggantungkan diri, dan tidak mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain (*zoon politicon*).

Sehingga dari sifat alamiah tersebut serta dibarengi adanya tujuan yang sama dari masing-masing manusia, kemudian terbentuklah *ashabiyah* di antara mereka. Kesatuan sosial ini terbentuk sejak mulai dari kelompok terkecil sampai kepada kesatuan kelompok manusia yang paling besar. Argumentasi mendasar diperlukannya *ashabiyah* tersebut, karena; Pertama, teori tentang berdirinya negara berkenaan dengan realitas kesukuan (*klan*). Keadaan sebuah suku dilihat dari faktor psikologis bahwa masyarakat tidak mungkin mendirikan negara tanpa didukung perasaan persatuan dan solidaritas yang kuat.³²

Kedua, bahwa proses pembentukan negara itu harus melalui perjuangan yang keras dan berat. Apabila imamah tidak mampu menundukkan lawan maka dirinya sendiri yang akan kalah dan negara tersebut akan hancur. Oleh sebab itu, dibutuhkan kekuatan yang besar untuk mewujudkannya. Oleh karenanya, kekuatan solidaritas memberikan efek yang dapat mempengaruhi keeksistensian negara. Selanjutnya Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk persatuan *ashabiyah* tersebut. Semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Hal tersebut didukung oleh visi agama dalam meredakan pertentangan dan perbedaan visi rakyat, sehingga mereka

³² A Rahman Zainuddin, “Kekuasaan Dan Negara. Pemikiran Politik Ibnu Khaldun,” 1992, 112.

mempunyai tujuan sama, untuk berjuang bersama menegakkan agamanya.

Hal ini bisa dibuktikan ketika dalam perang Yarmuk dan Qadisiyah, di mana pasukan umat Islam hanya berjumlah 30.000 orang, dan tentara Persia di Qadisiyah berjumlah 120.000 orang, sedangkan tentara Heraklitus, berjumlah 400.000 orang. Meskipun jumlah pasukan umat Islam sangat kecil, tetapi karena didasari semangat persatuan yang tinggi dan dibentuk oleh peran agama hasilnya umat Islam mampu memenangkan peperangan tersebut.³³ Ibnu Khaldun membuat teori tentang tahapan timbul tenggelamnya suatu negara atau sebuah peradaban menjadi lima tahap yaitu:

- a. Tahap sukses (ذو عصبية قوية وبأس شديد)

Dimana otoritas negara didukung oleh masyarakat (*ashabiyyah*) yang berhasil menggulingkan kedaulatan dari dinasti sebelumnya.

- b. Tahap tirani (المنافسة في الاستيلاء على السلطة)

Dimana penguasa berbuat sekehendaknya pada rakyatnya. Nafsu untuk menguasai menjadi tidak terkendali.

- c. Tahap sejahtera (الانحماك في الترف)

Ketika kedaulatan telah dinikmati. Segala perhatian penguasa tercurah pada usaha membangun negara.

- d. Tahap tentram dan damai (الراحة وعدم الانتاج)

Dimana penguasa merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun para pendahulunya.

- e. Tahap kemewahan (فساء الترف وخلل الحكم)

Dimana penguasa menjadi perusak warisan pendahulunya, pemuas hawa nafsu dan kesenangan. Pada tahap ini, negara tinggal menunggu kehancurannya.³⁴

Dari tahapan-tahapan tersebut akhirnya memunculkan tiga generasi, yaitu: Generasi pertama; generasi pembangun, generasi yang masih memegang sifat-sifat kenegaraan. Generasi kedua; generasi penikmat, yakni mereka yang karena diuntungkan secara ekonomi dan politik dalam sistem kekuasaan, menjadi tidak peka

³³ MZ Shofiyullah, "Kekuasaan Menurut Ibnu Khaldun," (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), 51.

³⁴ Osman Raliby, "Ibn Chaldun Tentang Masyarakat Dan Negara," (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 153.

lagi terhadap kepentingan bangsa dan negara. Generasi ketiga; ganeresi ketidakpedulian. Mereka tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan negara dan mereka tidak pernah memedulikan nasib negara.³⁵

Jika suatu bangsa sudah mencapai pada generasi ketiga ini, maka keruntuhan negara sudah di ambang pintu. Dari tahapan di atas dapat disederhanakan ketika sebuah peradaban besar dimulai dari masyarakat yang hidup dengan kesusahan dan penuh perjuangan. Keinginan untuk hidup makmur dan terbebas dari kesusahan hidup ditambah dengan ashabiyyah, membuat mereka berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita mereka dengan perjuangan yang keras pula. Ketika Impian tersebut telah tercapai maka akan memunculkan sebuah peradaban baru. Adanya kemunculan peradaban baru tersebut memberikan dampak atas mundurnya peradaban tersebut dari peradaban lain. Tahapan-tahapan tersebut berputar seperti roda yang tidak pernah berhenti. Lebih sederhana lagi teori siklus ialah; lahir, tumbuh, berkembang dan mati.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menjelaskan beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan dan peniruan terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Walaupun pembahasan perihal relasi agama sudah sering menjadi bahan diskusi kalangan akademisi namun realita menyebutkan masih ada hal baru yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menjadikan hubungan antarumat beragama sebagai topik utama dalam penelitian ini. Untuk membedakan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu maka peneliti menguraikannya yaitu :

Pertama penelitian yang ditulis oleh Idrus Ruslan yang berjudul “INTERAKSI SOSIAL KRISTEN BUDHA DAN ISLAM (Studi Kasus Di Desa Bondosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)”. Dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa umat Kristen, Budha dan Muslim, mempunyai hubungan yang harmonis yang dibuktikan dengan tidak adanya konflik horizontal antar agama yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Hal yang mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi antar keduanya, serta dibentuknya sistem sosial yang mereka sepakati bersama tanpa mengorbankan akidah mereka masing-masing. Bentuk-bentuk

³⁵ Osman Raliby, “Ibn Chaldun Tentang Masjarakat Dan Negara,” (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 233–235.

interaksi sosial yang terbentuk antara umat Kristen, Budha dan Muslim yaitu kooperasi atau kerjasama dan juga toleransi yang terbentuk karena faktor sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, motivasi dan empati. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian kali ini, kesamaan tersebut dapat dilihat dari fokus penelitian yang ditulis dalam rumusan masalah yaitu mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun antara umat agama Kristen, Budha dan Islam Di Desa Bondosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan ditulis peneliti saat ini terletak pada kerangka teori yang digunakan peneliti dalam menganalisa studi kasus kerukunan umat beragama Kristen, Budha dan Islam tersebut. Jika penelitian kali ini dianalisa menggunakan teori bentuk-bentuk interaksi sosial Georg Simmel maka penelitian yang ditulis oleh Idrus Ruslan pada tahun 2015 menggunakan teori bentuk-bentuk interaksi sosial secara umum.

Penelitian kedua berjudul “INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT MUSLIM DALAM KEBERAGAMAAN (Studi Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Desa Giri Asih, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta)” tahun 2013. Penelitian tersebut ditulis oleh Muhadi UIN Sunan Kalijaga sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Rumusan masalah penelitian tersebut yaitu: 1. Bagaimana pola interaksi sosial antar muslim dalam pluralitas keagamaan di masyarakat Desa Giri Asih, Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul? 2. Apa yang memperkuat integrasi sosial di masyarakat Desa Giri Asih Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul? Dari penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa bentuk interaksi yang ada Di Desa Giri Asih bersifat asosiatif. Kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Giri Asih dijadikan media untuk menjalin interaksi sosial. Selain itu kerjasama, akomodasi dan asimilasi juga bentuk interaksi sosial yang ada Di Desa Giri Asih. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada pembahasan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lain, minoritas dan mayoritas yang terdapat pada suatu Desa di Giri Asih. Sedangkan perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan Muhadi dalam menganalisa realita masyarakat Desa Giri Asih, Muhadi menganalisa bentuk interaksi sosial tentang keberagaman masyarakat antar Islam dengan menggunakan teori interaksi sosial dalam bentuk secara umumnya, sedangkan peneliti menganalisa bentuk-bentuk interaksi sosial Islam dan Kristen di Desa Tanjungrejo dengan perspektif Georg Simmel.

Penelitian yang ketiga berjudul “INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan

Sukakarya Kota Sabang) tahun 2017". Penelitian tersebut ditulis oleh Akbar Hashemi. Dari hasil penelitian tersebut di ungkapkan bahwa kerukunan yang terbangun antar agama di Kota Sabang terbentuk oleh sifat asosiatif. Bentuk yang terbangun dimasyarakat tersebut mulai dari kooperatif atau kerjasama, bentuk akomodasi yang ditandai dengan adanya keseimbangan dalam masyarakat seperti pola hubungan masyarakat yang membaaur dan sikap masyarakatnya yang toleran terhadap perbedaan agama. Usaha yang kedua yaitu asimilasi yang mana usaha tersebut menumbuhkembangkan kesatuan tindak dan sikap seperti sikap Muslim dan Kristen yang toleran saling menghormati dalam perbedaan dan sikap tolong menolong. Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu mengenai pembahasan interaksi sosial anatar individu atau kelompok, kesamaan itu terletak pada pembahasan mengenai interaksi sosial antara umat beragama Islam dan Kristen. Kesamaan lainnya terletak pada pembahasan penelitian yaitu mengungkapkan bentuk-bentuk interaksi sosial antara umat beragama Islam dan Kristen disuatu wilayah. Perbedaan dalam penelitian diatas terletak pada ruang lingkup yang diteliti, jika penelitian diatas ruang lingkup objek kajiannya berada pada wilayah kecamatan maka ruang lingkup penelitian kali ini berada pada wilayah desa. Selain itu penelitian diatas tidak menggunakan teori bentuk-bentuk interaksi sosial perspektif Georg Simmel seperti yang digunakan oleh peneliti kali ini dalam menganalisa bentuk-bentuk interaksi sosial Islam-Kristen di Desa Tanjungrejo.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan tentang jalan arah dan tujuan penelitian. Kerangka akan menjadi landasan untuk Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Berikut Kerangka Berfikir Penelitian Ini Disajikan Dalam Bentuk Bagan Sebagai Berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

